

Peran Moral *Disengagement* dalam Meningkatkan Pengaruh *Cognitive Distortion* dan *Displaced Aggression* pada Dewasa Awal Korban *Cyberbullying*

Andi Novianti Rukmana^{1*}, Naomi Soetikno¹, Heryanti Satyadi¹

[1] Universitas Tarumanagara, Indonesia.

Abstract

Indonesia occupies the fourth position with the most internet users in the world (Prasasti, 2022), the MENKOMINFO further stated that internet users in Indonesia account for 73.7 percent of the total population. The increase in internet users in Indonesia is in line with the raising cases of cyberbullying, UNICEF (2022) states that 12 percent of victims of cyberbullying become perpetrators of cyberbullying. The aim of this research is to see the effect of Cognitive Distortion on displaced aggression and the moderating effect of moral disengagement. The research method used was quantitative with purposive sampling data collection techniques, and the data were analyzed using moderated regression analysis with the help of SPSS version 21. The study participants totaled 135 people, most of the participants were women (n = 78), and the average participant was at very high Cognitive Distortion (n=64), moderate moral disengagement (n=63), and very high displaced aggression (n=65). The results of the analysis show that Cognitive Distortion causes a person to experience displaced aggression ($\beta=0.466$; $p<0.05$), but several dimensions of moral disengagement have a significant influence including moral justification ($\beta=0.280$; $p<0.01$). In conclusion, this study found that Cognitive Distortion affects displaced aggression behavior in victims of cyberbullying and moral disengagement in this research has an influence on displaced aggression as an independent variable but does not moderate the relationship between Cognitive Distortion and displaced aggression (predictor of moderation).

Keywords: Cyberbullying; Cognitive Distortion; Moral Disengagement; Displaced aggression

Article Info

Artikel History: Submitted: 2024-04-06 | Published: 2025-03-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i1.9970>

Vol 15, No 1 (2025) Page: 185 - 196

(*) Corresponding Author: Andi Novianti Rukmana, Universitas Tarumanagara, Indonesia, Email: Irwandirukmana@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

MENKOMINFO pada Musyawarah Nasional Asosiasi Penyelenggara Jaringan Telekomunikasi (APJATEL), menyebutkan bahwasanya pada tahun 2021 pengguna internet di Indonesia sebanyak 73,7 persen dari total populasi. Menduduki urutan keempat di dunia dengan jumlah pengguna internet terbanyak (Prasasti, 2021). Meningkat seiring pandemi COVID-19. Menurut *Digital Civility Index 2021* oleh *Microsoft*, Indonesia menempati peringkat pertama sebagai Negara paling tidak sopan se-Asia Pasifik (Mazriefa, 2022). Meningkatnya pengguna internet selama pandemi COVID-19 menyebabkan masalah baru yaitu, penyalahgunaan akses dan perundungan dalam dunia maya. Sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 2022 menyebutkan selama periode 2020-2021 kasus *cyberbullying* meningkat pada siswa SMA se-Bandung Raya (Lega & Noorrizki, 2022). Perkembangan teknologi khususnya internet yang pesat dan tidak dibarengi oleh kesiapan, menyebabkan banyaknya pengguna internet yang melakukan tindakan penyalahgunaan akses. Khususnya perundungan berbasis *online* atau bisa kita sebut dengan *cyberbullying*. Menurut data dari *U-Report* atau sistem *polling* berbasis Twitter yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia, menyebutkan bahwa 12 persen dari korban *cyberbullying* menjadi *cyberbullies*. Platform yang paling banyak digunakan yaitu media sosial (Fatkhurrohman, 2020). Kondisi ini seharusnya menjadi perhatian kita bersama, melihat pesatnya pengguna internet tetapi tidak dibarengi dengan tindakan bertanggung jawab. Menyebabkan meningkatnya tindakan kriminal yang terjadi di dunia maya.

Cyberbullying merupakan Setiap perilaku agresif berulang yang dilakukan melalui media elektronik atau digital, oleh individu maupun kelompok. Bertujuan untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan pada orang lain, adapun bentuk dari *cyberbullying* mencakup *flaming*, *harassment*, *impersonation*, *exclusion* atau pengucilan, *cyberstalking*, *denigration* dan *outing* atau *tricker* (Dennehy et al., 2020). Penelitian yang dilakukan pada 130 mahasiswa dengan rentang usia 18- 25 tahun enam bulan setelah kejadian *cyberbullying* yang mereka alami, menunjukkan perilaku *cyber displaced aggression* atau sebuah kondisi dimana seorang korban menjadi pelaku (Wright & Li, 2012). Pada usia dewasa muda individu diharapkan sudah mampu untuk mempertimbangkan serta menggunakan kemampuan kognitif mereka secara maksimal. Individu diharapkan mampu berpikir secara konkrit jika merujuk pada teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget (Babakr et al., 2022), perkembangan kognitif sejalan dengan pemahaman moral seseorang (Slavin, 2011). Semakin konkrit perkembangan kognitif individu harapannya dapat menghindarkan dari perilaku yang melanggar moral. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan data yang ada di Indonesia, jika dikutip dari *Digital Civility Index* pada februari 2021 menyebutkan kalangan yang paling banyak mendapatkan *cyberbullying* adalah Milenial (1980-1995) sebanyak 54 persen dan peringkat kedua ditempati oleh generasi Z (1997-2000) dengan persentase 47 persen atau dapat kita simpulkan bahwa korban *cyberbullying* berada pada rentang usia 22 tahun sampai usia 42 tahun (Mazriefa, 3 2022), serta 12 persen diantara korban tersebut menjadi pelaku (UNICEF, 2022). Maka dari itu penelitian ini ditujukan kepada dewasa muda dengan rentang usia 20 sampai dengan 40 tahun (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Pengalaman *cyberbullying* yang pelaku alami memungkinkan mereka berada pada lingkungan yang tidak mendukung perkembangan psikososial dan menjadi salah satu aspek yang membuat mereka memutuskan menjadi pelaku atau dikenal dengan istilah *cyber displaced aggression*. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa seseorang

yang mengalami *bullying* lebih mungkin mengembangkan perilaku agresif di masa depan (Walters, 2020).

Displaced aggression merupakan bentuk coping strategies pada korban yang mengalami kekerasan baik secara langsung atau melalui dunia maya, mengarahkan agresi kepada orang yang tidak bersalah karena tidak dapat memprovokasi pelaku secara langsung. Fenomena sering kita dengar dengan istilah *kicking the barking dog effect* (Liu et al., 2021) yang menggambarkan bagaimana korban *cyberbullying* menjadi *cyberbullies*.

Urgensi dari penelitian ini yaitu untuk menjawab limitasi dari penelitian sebelumnya terkait penyebab *displaced aggression* (Wright & Li, 2012) dan harapannya penelitian ini dapat menjadi informasi dalam langkah preventif kasus *cyberbullying*. Adapun limitasi dari penelitian sebelumnya yaitu partisipan yang kurang beragam dan belum dijelaskan penyebab *displaced aggression*, sehingga belum dapat menjelaskan fenomena korban menjadi pelaku *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu 12 persen korban *cyberbullying* menjadi (UNICEF, 2022). Distorsi kognitif memiliki efek langsung positif terhadap perilaku *displaced aggression* (Smeijers, Denson, Bulten & Brazil, 2022), namun hasil penelitian ini belum bisa menjawab data yang mengatakan bahwa tidak semua korban *cyberbullying* menjadi *cyberbullies* (UNICEF, 2022). Peneliti melihat sebuah fenomena yang belum dijelaskan oleh penelitian sebelumnya, kondisi ini menimbulkan pertanyaan yang selanjutnya menjadi pertanyaan penelitian. Apakah ada faktor yang dapat memoderatori distorsi kognitif dan perilaku *displaced aggression* pada korban *cyberbullying*, sehingga mereka memutuskan menjadi pelaku. Internalisasi skema kognitif negatif bersama dengan keyakinan normatif yang salah terkait kekerasan menjadi faktor resiko seseorang terlibat dalam perilaku *bullying* (Dragone, Esposito, De Angelis, Affuso & Bacchini, 2019). berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berasumsi moral disengagement sebagai variabel yang memoderatori distorsi kognitif dan *displaced aggression*.

Displaced aggression terjadi ketika seseorang tidak dapat membalas sumber stressor dalam hal ini pelaku *bullying*, sehingga agresi diarahkan ke pihak ketiga yang tidak memiliki keterlibatan. Individu yang biasanya dijadikan target agresi dianggap kurang kuat atau tidak dapat melawan, adapun faktor yang menyebabkan *displaced aggression* yaitu *angry rumination* dan distorsi kognitif (Smeijers et al., 2021).

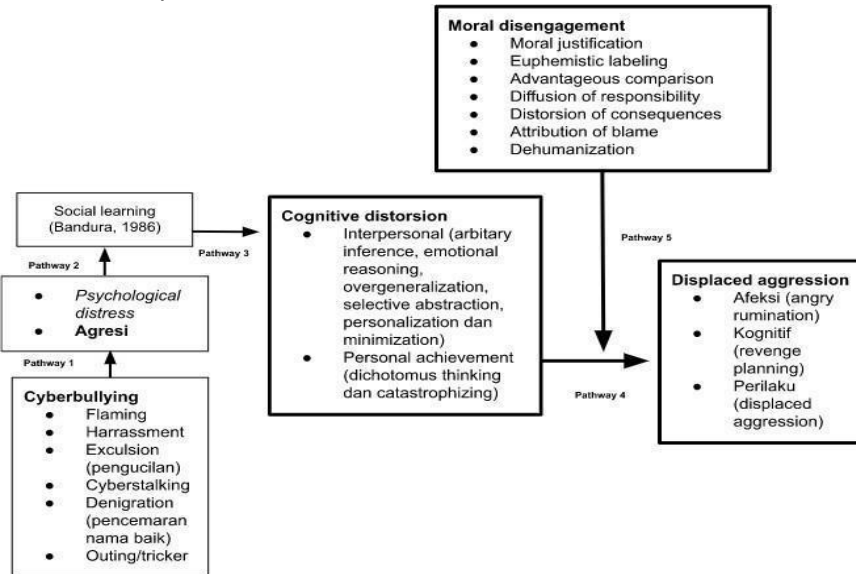
Distorsi kognitif merupakan sebuah bias yang menyebabkan kesalahan dalam pemaknaan sebuah kejadian dan mempengaruhi respon seseorang (de la Villa Moral-Jiménez & González-Sáez, 2020). Distorsi kognitif merupakan distorsi yang menyebabkan tendensi psikopatologis, ditunjukkan dengan perilaku menjustifikasi sebuah tindakan atau pemikiran yang salah (Dragone et al., 2020). Adapun faktor yang menyebabkan distorsi kognitif yaitu *arbitrary inference*, *selective abstraction* dan *overgeneralization* (Özparlak & Karakaya, 2022). Distorsi kognitif menimbulkan dampak *proactive* dan *reactive aggression*. Seseorang merespon terhadap provokasi yang diberikan atau mengharapkan keuntungan dari perilaku agresi yang dilakukan.

Moral *disengagement* mengacu pada proses kognitif sosial. Dimana seseorang melakukan tindakan yang salah, tetapi merestrukturisasi peristiwa secara kognitif dan selektif. Tujuannya untuk menghindari ancaman moral, kondisi ini membuat seseorang menjustifikasi tindakan yang dilakukan (Caravita et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas ditemukan dua limitasi penelitian sebelumnya yang selanjutnya menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, penyebab *displaced aggression* dan faktor yang mendorong korban menjadi pelaku *cyberbullying*. Hipotesis pertama,

displaced aggression disebabkan karena distorsi kognitif dan hipotesis kedua moral *disengagement* dianggap meningkatkan kemungkinan korban menjadi pelaku.

Gambar 1. Hipotesis



METODE

Partisipan

Karakteristik partisipan yang dikehendaki oleh peneliti yaitu wanita atau pria yang berada pada rentang usia 20 sampai 40 tahun, menjadi pelaku dan pernah mengalami *cyberbullying*. Selanjutnya partisipan direkrut oleh peneliti secara acak melalui platform media sosial yaitu twitter, instagram, discord dan telegram. Pada penelitian ini partisipan diperbolehkan mengisi kuesioner secara anonim.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik moderated regression analysis, tujuannya untuk mengetahui apakah moral disengagement dapat memoderasi *Cognitive Distortion* dan *displaced aggression*. Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrumen penelitian yaitu: 1) *Cognitive Distortion Scale*: Instrumen penelitian ini bernama *Cognitive Distortion Scale* (Gómez Tabares et al., 2020) yang diterjemahkan oleh Hutasoit (2017), berbentuk *self-report* dengan skala 1-5. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi tingkatan *Cognitive Distortion*. Reliabilitas penelitian ini baik dengan cronbach's alpha sebesar 0.83 dan alat ukur ini valid karena hasil Kaiser Maiyer-Olkine (KMO) lebih dari 0.50 yaitu sebesar 0.90 dan signifikansi dibawah 0.05 (Vaquero-Cristóbal et al., 2021); 2) *The Mechanism of Moral Disengagement Scale*: *The Mechanism of Moral Disengagement Scale* (MDS) merupakan instrumen penelitian yang berisi 32 item yang dikembangkan oleh Bandura (1995), memiliki 32 item pertanyaan yang berisi delapan dimensi yang kemudian dikembangkan oleh (M. Wang et al., 2023) dan selanjutnya diadaptasi oleh Universitas Indonesia (2021) sebanyak 22 item. Mengukur delapan dimensi diantaranya yaitu moral *justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *distortion of consequences*, *attribution of blame* dan *dehumanization*. Instrumen ini menggunakan skala likert 1-4 dengan nilai reliabilitas

0.88 dan *level of significance* sebesar 0,30 (Denny et al., 2023); 3) *The Displaced Aggression Questionnaire: Displaced aggression* Questionnaire (DAQ) dikembangkan oleh (Smeijers et al., 2021) yang kemudian dikembangkan dengan versi terbaru yaitu Dutch Version (Smeijers et al., 2021) berisi 31 item, yang kemudian diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Saragih (2020). Alat ukur ini memiliki tiga dimensi meliputi *angry rumination*, *revenge planning* dan *behavioral displaced aggression*. Menggunakan skala likert 1-7, alat ukur ini dikatakan valid dengan nilai cronbach's alpha diatas 0.50 yaitu 0.95 dan reliabilitas sebesar 0.39 (Smeijers et al., 2021)

Prosedur Penelitian

Peneliti menyebarkan kuisioner pada platform media sosial meliputi twitter, instagram, discord dan telegram. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 04 november 2022 sampai dengan 10 desember 2022. Partisipan dalam penelitian ini bersifat anonim dan diberikan secara *online* sehingga peneliti tidak dapat mengambil data tambahan jika dibutuhkan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan SPSS versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner kepada 135 orang partisipan. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, sebagian partisipan berjenis kelamin perempuan (57.8%; n=78) dan pria (42.2%; n=57). Pendidikan terakhir rata-rata partisipan yaitu S1/D3 (55.6%; n=75), SMA (42.2%; n=57), S2 (1.5%; n=2) dan yang terakhir yaitu putus sekolah (0.7%; n=1). Berdasarkan pengalaman *cyberbullying*, partisipan dapat memilih lebih dari satu jenis *cyberbullying* yang mereka alami. Rata-rata partisipan mengalami *flaming* (71.1%; n=96), *harassment* (43.7%; n=59), *denigration* (31.1%; n=42), *outing* atau *tricker* (23.7%; n=32), *exclusion* (25.2%; n=24) dan yang terakhir yaitu *cyberstalking* (40.7%; n=55).

Table 1. Mean Variabel

Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Keterangan
<i>Cognitive Distortion</i>	89	72	Tinggi
<i>Moral Disengagement</i>	67	66	Tinggi
<i>Displaced aggression</i>	144	124	Tinggi

Sesuai dengan tabel 1 pada skor rata-rata distorsi kognitif, menghasilkan skor rata-rata 84 (SD=17.82) dengan mean hipotetik sebesar 72 (SD=16). Sehingga dapat kita simpulkan partisipan memiliki distorsi kognitif. Lebih lanjut dapat kita lihat berdasarkan tabel 2, distorsi kognitif berdasarkan kelompok usia 20-27 tahun (M=36; n=119), 28-35 (M=77; n=13) dan 36-40 (M=100; n= 3). Berdasarkan nilai mean empirik ditemukan bahwa semuanya diatas mean hipotetik, sehingga dapat kita simpulkan ketiga kelompok usia menunjukkan distorsi kognitif.

Berdasarkan tabel 1 skor rata-rata partisipan yaitu 67 (SD=20) dengan mean hipotetik sebesar 66 (SD=15), sehingga dari hasil tersebut partisipan mengalami moral disengagement. Jika melihat tabel 2 moral disengagement berdasarkan kelompok usia 20-

27 tahun (M=68; n= 119), 28-35 (M=63; n=13) dan 36-40 (M=72; n=3). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mean empirik berada diatas mean hipotetik, sehingga ketiga kelompok usia mengalami moral disengagement.

Pada tabel 1 skor rata-rata partisipan yaitu 144 (SD=39.74) dengan mean hipotetik sebesar 124 (SD=31), partisipan mengalami *displaced aggression*. Jika melihat lebih jauh pada tabel 2 *displaced aggression* pada kelompok usia 20-27 tahun (M=144; n= 119), 28-35 (M=139; n=13) dan 36-40 (M=160; n=3). Ditemukan hasil mean empirik lebih besar dari mean hipotetik, sehingga dapat kita tarik kesimpulan ketiga kelompok usia mengalami *displaced aggression*.

Table 2. Mean Variabel Usia

Usia	N	Variabel	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Keterangan
20-27	119	<i>Cognitive Distortion</i>	90	30	Tinggi
		Moral Disengagement	68	30	Tinggi
		<i>Displaced aggression</i>	144	30	Tinggi
28-35	13	<i>Cognitive Distortion</i>	77	30	Tinggi
		Moral Disengagement	63	30	Tinggi
		<i>Displaced aggression</i>	139	30	Tinggi
36-40	3	<i>Cognitive Distortion</i>	100	30	Tinggi
		Moral Disengagement	72	30	Tinggi
		<i>Displaced aggression</i>	160	30	Tinggi

Nilai Asymp. Sig lebih besar dari 0.05. Residual menyebar dengan normal dan dari hasil uji coba kolmogorov smirnov, hasil sebesar 0.417 yang artinya data berdistribusi dengan normal.

Table 3. Uji Asumsi Normalitas

<i>Unstandardized predicted value</i>	
<i>Kolmogorov-smirnov z</i>	0.882
<i>Asymp sig. (2-tailed)</i>	0.417

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF 1.122 (<10.00) dan nilai *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0.10, dari hasil ini dapat kita simpulkan bahwasanya tidak terjadi multikolinearitas (VIF0,1).

Table 4. Uji Asumsi Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>Vif</i>
<i>Cognitive Distortion</i>	0.891	1.122
<i>Moral disengagement</i>	0.891	1.122

Ketiga alat ukur dikatakan reliabel dengan nilai cronbach alpha diatas 0.8. Semua item ketiga alat ukur dikatakan valid karena nilai corrected item-total correlation diatas 0.3. Dapat kita simpulkan bahwa alat ukur *Cognitive Distortion*, moral *disengagement* dan *displaced aggression* valid serta reliabel.

Table 5. Uji Validitas Reabilitas

Alat ukur	Cronbach alpha	Jumlah item	Item yang di eliminasi
<i>Cognitive Distortion</i>	0.941	24	-
Moral Disengagement	0.945	22	-
<i>Displaced aggression</i>	0.971	31	-

Dalam uji regresi pertama untuk melihat pengaruh *Cognitive Distortion* terhadap *displaced aggression*. Nilai β pada variabel *displaced aggression* secara constant sebesar -1.006 yang berarti jika tidak ada variabel *Cognitive Distortion* atau moral disengagement, maka tingkat *displaced aggression* berada pada -1.006. Selanjutnya nilai β pada *Cognitive Distortion* bernilai 0.466 yang berarti setiap 1% peningkatan *Cognitive Distortion* akan berpengaruh pada *displaced aggression* sebesar 0.466. *Cognitive Distortion* berperan signifikan terhadap *displaced aggression* (<0.01). Nilai β pada moral disengagement bernilai 0.394 yang berarti tiap 1% peningkatan moral disengagement akan berpengaruh kepada *displaced aggression* sebesar 0.394, sehingga dapat kita lihat bahwa moral disengagement berperan signifikan terhadap *displaced aggression* (<0.01). Kedua variabel yaitu *Cognitive Distortion* dan moral disengagement memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *displaced aggression*, dengan sumbangsi sebesar 49.4%.

Table 6. Model Summary Hipotesis Pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703	.494	.486	28.495

Table 7. Hipotesis Pertama

Model	β	p	DV
1 Constant	-1.006	.494	.486
<i>Cognitive Distortion</i>	0.466	.000	<i>Displaced aggression</i>
<i>Moral Disengagement</i>	0.394	.000	<i>Displaced aggression</i>

Hipotesis kedua peneliti berusaha membuktikan moral disengagement berperan sebagai moderator antara *Cognitive Distortion* dan *displaced aggression*. Nilai β pada variabel *displaced aggression* secara constant yaitu sebesar 74.331, artinya jika tidak ada variabel moral disengagement sebagai moderator maka tingkat *displaced aggression* sebesar 74.331. Pada variabel moral disengagement menunjukkan nilai β sebesar -.202 yang artinya setiap peningkatan 1% pada model ini maka akan mengalami penurunan sebesar -.202. Dapat kita lihat pada tabel 7 variabel moral disengagement tidak berperan secara signifikan sebagai moderator pada variabel *displaced aggression*, karena nilai signifikansi 0.101 (>0.05) dengan sumbangan kontribusi sebesar 50,4%. Dapat kita simpulkan dari uraian kedua hipotesis diatas bahwa variabel moral disengagement tidak berperan sebagai variabel moderator, berperan sebagai prediktor moderasi atau variabel independen dalam model hubungan yang diajukan.

Table 8. Model Summary Hipotesis Kedua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703	.504	.486	28.495

Table 9. Hipotesis Kedua

Model	β	p	DV
1 Constant	74.331	.120	.486
Cognitive Distortion	.095	.687	Displaced aggression
Moral Disengagement	-.202	.582	Displaced aggression
Interaksi	.806	.101	Displaced aggression

Saat dilakukan kategorisasi *Cognitive Distortion*, ditemukan bahwa mayoritas partisipan berada pada tingkatan *Cognitive Distortion* sangat tinggi (n=64).

Table 10. Kategorisasi *Cognitive Distortion*

		Frekuensi	Persentase
Valid	Rendah	10	7.4%
	Sedang	57	42.2%
	Tinggi	4	3%
	Sangat Tinggi	64	47.4%

Hasil kategorisasi variabel moral *disengagement* ditemukan, mayoritas partisipan berada pada tingkatan moral *disengagement* yang sedang (n=63).

Table 11. Kategorisasi Moral *Disengagement*

		Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Rendah	37	27.4%
	Rendah	1	7%
	Sedang	63	46.7%
	Tinggi	1	7%
	Sangat Tinggi	33	24.4%

Kategorisasi pada variabel *displaced aggression* ditemukan, mayoritas partisipan berada pas tingkatan *cognitive distortion* yang sangat tinggi (n=65).

Table 12. Kategorisasi *Displaced Aggression*

		Frekuensi	Persentase
Valid	Sangat Rendah	29	21.5%
	Sedang	40	29.6%
	Tinggi	1	7%
	Sangat Tinggi	65	48.1%

Pada uji regresi terhadap dimensi variabel moderator yaitu moral disengagement, ditemukan hanya beberapa dimensi yang berpengaruh terhadap variabel *displaced aggression* diantaranya moral justification, displacement of responsibility, diffusion of responsibility dan dehumanization (<0.05).

Table 13. Regresi Dimensi Moderator

Model	B	P	DV
Moral justification	0.28	0	.Displaced aggression
Euphemistic labeling	-0.006	0.935	Displaced aggression

Advantageous comparison	0.057	0.559	<i>Displaced aggression</i>
Displacement of responsibility	0.3	0.003	<i>Displaced aggression</i>
Diffusion of responsibility	0.249	0.02	<i>Displaced aggression</i>
Distortion of consequences	-0.009	0.939	<i>Displaced aggression</i>
Attribution of blame	0.012	0.902	<i>Displaced aggression</i>
Dehumanization	0.271	0	<i>Displaced aggression</i>

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *cognitive distortion* menjadi penyebab utama seseorang melakukan *displaced aggression*, yakni kondisi di mana korban berubah menjadi pelaku. Meskipun moral *disengagement* tidak secara keseluruhan memperkuat hubungan keduanya, beberapa dimensinya, seperti moral *justification*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, dan *dehumanization*, terbukti berperan sebagai moderator yang memperbesar kemungkinan terjadinya agresi berpindah. Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada tingkat *cognitive distortion* dan *displaced aggression* yang sangat tinggi. Namun, secara keseluruhan, moral *disengagement* lebih tepat diposisikan sebagai variabel independen daripada moderator, karena pengaruh interaksinya tidak signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi faktor penyebab utama dari *displaced aggression*, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam apakah hal tersebut dipicu oleh pengalaman *cyberbullying* atau faktor lain seperti riwayat perundungan secara langsung.

REFERENSI

- Abaido, G. M. (2020). *Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates*. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- Agnew, R. (2012). Reflection on “A revised strain theory of delinquency.” *Social Forces*, 91(1), 33–38.
- Ayu Wahyuni, I. (2022). Upaya Pencegahan Dan Solusi Terhadap Fenomen *Cyberbullying* Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Caravita, S., Finne, J. N., & Fandrem, H. (2022). Two dimensions of moral cognition as correlates of different forms of participation in *bullying*. *Frontiers in Psychology*, 12, 768503.
- Ciccarelli, M., Nigro, G., D'Olimpio, F., Griffiths, M. D., & Cosenza, M. (2021). Mentalizing Failures, Emotional Dysregulation, and *Cognitive Distortions* Among Adolescent Problem Gamblers. *Journal of Gambling Studies*, 37(1), 283–298. <https://doi.org/10.1007/s10899-020-09967-w>
- De la Villa Moral-Jiménez, M., & González-Sáez, M. E. (2020). *Cognitive Distortions* and coping strategies in young people with emotional dependence. *Revista Iberoamericana de Psicología Y Salud*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.23923/j.rips.2020.01.032>
- Dennehy, R., Meaney, S., Walsh, K. A., Sinnott, C., Cronin, M., & Arensman, E. (2020). Young people's conceptualizations of the nature of *cyberbullying*: A systematic

- review and synthesis of qualitative research. *Aggression and Violent Behavior*, 51, 101379.
- Denny, D., Yamin, A., & Jaya, A. (2023). Analisis Kepuasan Mahasiswa Program Studi Teknik Alat Berat terhadap Pelayanan Akademik di Akademi Komunitas Olat Maras. *Empiricism Journal*, 4(2), 575–584.
- Dragone, M., Esposito, C., De Angelis, G., Affuso, G., & Bacchini, D. (2020). Pathways linking exposure to community violence, self-serving *Cognitive Distortions* and school *bullying* perpetration: A three-wave study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 188.
- Falla, D., Ortega-Ruiz, R., Runions, K., & Romera, E. M. (2022). Why do Victims become Perpetrators of Peer *Bullying*? Moral Disengagement in the Cycle of Violence. *Youth and Society*, 54(3), 397–418. <https://doi.org/10.1177/0044118X20973702>
- Fatkhurrohmah, A. Y. (2020). Hubungan antara kesepian dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Gómez Tabares, A. S., Narváez Marín, M., & Correa Duque, M. C. (2020). Prosocial motivations and moral disengagement in adolescents disengaged from illegal armed groups. *Psicología Desde El Caribe*, 36(3), 297–327. <https://doi.org/10.14482/psdc.36.3.303.6>
- Harrison, T. J., Ginsburg, G. S., Smith, I. C., & Orlando, C. M. (2023). Youth stress generation: an examination of the role of anxiety, anxiety symptoms and *Cognitive Distortions*. *Anxiety, Stress and Coping*, 36(3), 304–319. <https://doi.org/10.1080/10615806.2022.2076083>
- Jakobi, B., Arias-Vasquez, A., Hermans, E., Vlaming, P., Buitelaar, J., Franke, B., Hoogman, M., & van Rooij, D. (2022). Neural Correlates of Reactive Aggression in Adult Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.840095>
- Leduc, K., Conway, L., Gomez-Garibello, C., & Talwar, V. (2018). The influence of participant role, gender, and age in elementary and high-school children's moral justifications of *cyberbullying* behaviors. *Computers in Human Behavior*, 83, 215–220. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.01.044>
- Lega, A. A., & Noorizki, R. D. (2022). *Cyberbullying* di Kalangan Mahasiswa Lewat Perspektif General Aggression Model. *Flourishing Journal*, 2(5), 332–337.
- Liu, S., Hong, X., Zhu, Z., Song, M., Liu, F., Guo, Z., Gan, Y., & Zhang, L. (2021). Kicking The Barking Dog Effect: Effects of Anger and Trigger Identity on Triggered *Displaced aggression*.
- Lo Cricchio, M. G., Garcia-Poole, C., te Brinke, L. W., Bianchi, D., & Menesini, E. (2021). Moral disengagement and *cyberbullying* involvement: A systematic review. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(2), 271–311.
- Lucas-Molina, B., Pérez-Albéniz, A., Solbes-Canales, I., Ortuño-Sierra, J., & Fonseca-Pedrero, E. (2022). *Bullying, Cyberbullying* and Mental Health: The Role of Student Connectedness as a School Protective Factor. *Psychosocial Intervention*, 31(1), 33–41. <https://doi.org/10.5093/PI2022A1>
- Macaulay, P. J. R., Betts, L. R., Stiller, J., & Kellezi, B. (2022). Bystander responses to *cyberbullying*: The role of perceived severity, publicity, anonymity, type of *cyberbullying*, and victim response. *Computers in Human Behavior*, 131. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107238>
- Miftakhuddin, S. P., & Harianto, R. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku: Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11.
- Obrochta, C. A., Chambers, C., & Bandoli, G. (2020). Psychological distress in pregnancy and postpartum. *Women and Birth*, 33(6), 583–591. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2020.01.009>
- Özparlak, A., & Karakaya, D. (2022). The associations of *Cognitive Distortions* with internet addiction and internet activities in adolescents: A cross-sectional study. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 35(4), 322–330.
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku *cyberbullying* remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 63–75.
- Patchin, J. W., & Hinduja, P. D. S. (2020). *Tween Cyberbullying*. USA: Cyberbullying Research Center.
- Prasasti, G. D. (2021). Menkominfo: Indonesia negara dengan pengguna internet terbesar ke-4 di dunia. <https://www.liputan6.com/tekn/read/4702435/menkominfoindonesia-negara-dengan-pengguna-internet-terbesar-ke-4-di-dunia>
- Pyżalski, J., Plichta, P., Szuster, A., & Barlińska, J. (2022). *Cyberbullying* characteristics and prevention—what can we learn from narratives provided by adolescents and their teachers? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11589.
- Sawalha, A. (2021). *Cyberbullying* and its Relationship with *Cognitive Distortions* in Jordan. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5719–5736. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1975>
- Slotter, E. B., Grom, J. L., & Tervo-Clemmens, B. (2020). Don't take it out on me: *Displaced aggression* after provocation by a romantic partner as a function of attachment anxiety and self-control. *Psychology of Violence*, 10(2), 232.
- Smeijers, D., Denson, T. F., Bulten, E. H., & Brazil, I. A. (2021). Validity and reliability of the Dutch version of the *displaced aggression* questionnaire. *World Journal of Psychiatry*, 11(12), 1288.
- Stratton, S. J. (2021). Population Research: Convenience Sampling Strategies. In *Prehospital and Disaster Medicine* (Vol. 36, Issue 4, pp. 373–374). <https://doi.org/10.1017/S1049023X21000649>
- Sun, L., Liu, Z., Zhang, Y., Jing, Y., Lei, Y., & Zhang, Y. (2023). The cognitive neural mechanism of response inhibition and error processing to fearful expressions in adolescents with high reactive aggression. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.984474>
- Vaquero-Cristóbal, R., López-Miñarro, P. A., Alacid, F., González-Gálvez, N., & Esparza-Ros, F. (2021). Evolution of body image perception and distortion with mat and apparatus pilates practice in adult women. *Nutricion Hospitalaria*, 38(1), 161–168. <https://doi.org/10.20960/nh.03343>
- Violato, E., Witschen, B., Violato, E., & King, S. (2022). A behavioural study of obedience in health professional students. *Advances in Health Sciences Education*, 27(2), 293–321. <https://doi.org/10.1007/s10459-021-10085-4>
- Wang, C., Li, X., & Xia, L.-X. (2023). Long-term effect of cybervictimization on displaced aggressive behavior across two years: Mutually predicting mediators of hostile emotion and moral disengagement. *Computers in Human Behavior*, 141, 107611.

-
- Wang, M., Chen, M., & Chen, Z. (2023). The effect of relative deprivation on aggressive behavior of college students: a moderated mediation model of belief in a just world and moral disengagement. *BMC Psychology*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01272-6>
- Wang, X., & Wang, H. (2023). Childhood Psychological Maltreatment and Chinese Adolescents' *Bullying* Perpetration: A Moderated Mediation Model of Angry Rumination and Empathy. In *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00546-2>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). *Cyberbullying* Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. In *Frontiers in Public Health* (Vol. 9). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>